

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan percerminan masyarakat. Melalui karya sastra, sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Sastra merupakan interpretasi dari suatu pemikiran sastrawan yang direalisasikan menjadi suatu karya yang memiliki nilai sastra. Suatu karya baru dapat dikatakan bernilai sastra apabila terdapat kesesuaian antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya bagus dan indah, serta komposisi dan isinya dapat membangkitkan perasaan senang dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling melengkapi, yang sebagai pengetahuan nilai seni untuk dapat meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembacanya.

Karya inilah yang nantinya menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, karena manusia merupakan objek dari sastra. Dari karya sastra pula kita dapat menyuarakan ide-ide yang ada dalam pikiran, karena hanya melalui suatu karya ide akan di dengar oleh khalayak umum. Selain itu sastra

merupakan wujud dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, dari fenomena tersebut manusia akan merasa terpacu untuk menuangkan apa yang dirasakannya ke dalam suatu bentuk karya yang nantinya akan dapat dinikmati oleh orang lain (Wicaksono, 2017:17).

Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan yang bermediumkan bahasa. Menurut Saussure (dalam Nurgiyantoro, 2009:39), Saussure mengungkapkan bahwa dalam pandangan semiotik, bahasa adalah sistem tanda, dan tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Salah satu karya novel merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna sesuai dengan konvensi ketandaan, maka analisis struktur tidak dilepaskan dari analisis semiotik. Terdapat empat pendekatan karya sastra Abrams, yaitu ekspresif, objektif, mimetik, dan pragmatik.

Karya sastra memang umumnya dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Setiap bentuk sastra ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda dalam menyampaikan pesan atau cerita. Salah satu karya sastra dalam prosa yaitu novel.

Novel adalah sejenis karya sastra berbentuk prosa panjang (minimal 40.000 kata dan lebih kompleks dari sebuah cerita), yang di dalamnya diceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya. Selain tokoh, rangkaian peristiwa dan lokasi disajikan secara teratur, sehingga bentuknya lebih panjang dari pada teks prosa fiksi lainnya.

Oleh karena itu, ketika menentukan unsur-unsur esensial sebuah novel, perlu diperhatikan semua pada makna yang terkandung dalam novel tersebut untuk pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut tersampaikan.

Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa novel sebagai bentuk sastra adalah kemampuannya untuk menggambarkan berbagai hal dengan sangat mendetail, bebas dan mudah untuk dilibatkan dalam berbagai masalah atau konflik yang lebih lengkap. Novel juga banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan salah satunya aspek untuk mendidik masyarakat. Nilai didik dapat pula diperoleh dari membaca karya sastra sebab sastra merupakan percerminan hidup manusia. Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya. Karena apa yang ada masyarakat tidak sama persis dengan karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Hal ini tergambar dalam novel berjudul *Terusir* sebuah karya sastra yang dikarang oleh satu penulis ternama di Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Novel ini mengisahkan tentang eksistensi perjuangan perempuan bernama Mariah, dalam mencari dan mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan dan prasangka dari masyarakat sekitar.

Dalam kehidupannya, Mariah dihadapkan berbagai macam keterbatasan yang harus dihadapinya sebagai perempuan. Masyarakat pada saat itu masih menganggap bahwa perempuan hanya memiliki peran yang terbatas di dalam keluarga dan tidak bisa ikut serta dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Namun, Mariah tidak menerima kondisi tersebut dan memilih untuk melawan prasangka dan batasan tersebut. Dalam novel terusir karya Buya Hamka yang menunjukkan bahwa untuk menemukan cerita tentang perjuangan perempuan dalam novel sangatlah mudah.

Novel terusir karya Buya Hamka, menggambarkan konflik sosial dan bercerita tentang Mariah, seorang wanita biasa yang diusir oleh suaminya sendiri (Azhar), dan (Sofyan) putra mereka, pada penelitian tersebut menunjukkan konflik sosial dapat mempengaruhi kehidupan tokoh dan lingkungan mereka. Dalam novel ini, tokoh perempuan menjadi subjek utama. Penulis novel ini Buya Hamka menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menunjukkan konflik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sumber utama masalah ini adalah tokoh perempuan itu sendiri

*“Maka daripada anak saya dapat tercela dia mengganggu malu, saya bunuh Wirja, musuhnya saya bunuh, saya tikam dengan sengaja. Karena dengan cara demikianlah saya dapat membela anak saya.”* (Hal.104:2016).  
Seperti kutipan diatas menjelaskan dimana seorang ibu membunuh musuh dari

anaknyanya tersebut, untuk memperjuangkan keselamatan anaknyanya dari orang jahat.

*“Betul perempuan ini jahat menurut pandangan kita, menurut hukum masyarakat kita. Tetapi, kita tidak boleh segera mengutuk semua perempuan yang telah jadi jahat,.....”* (Hal.110:2016).

Seperti kutipan diatas menjelaskan tentang bentuk sosial dan pembelaan perempuan pada novel terusir karya buya hamka.

Tokoh perempuan dalam novel tidak hanya direpresentasikan tentang kisah hidupnya saja. Menurut Sugihastuti & Suharto (2017:23) ada hal yang dapat menjadi perbandingan antara tokoh perempuan dan laki-laki misalnya perbedaan peran, status, dan posisinya dalam mengungkapkan kehidupannya. Nurbayani (2016:1) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki adalah dua makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang lembut, penuh kasih sayang dan memiliki emosional yang halus. Nurbayani (2016:1) melanjutkan pendapatnya bahwa masyarakat pada umumnya masih memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki sebagai makhluk yang kuat, sehingga perempuan membutuhkan perlindungan dari orang lain. Perlindungan tersebut dibutuhkan perempuan untuk melindungi dirinya dari segala bentuk kekerasan. Dengan adanya kelemahan yang terdapat dalam diri perempuan tidak jarang para laki-laki mengeksploitasi perempuan.

Menurut Franz (dalam Rasyida 2018:61), eksistensi adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa dia ada dan bahwa dia melampaui ketiadaannya. Menurut Riant dalam Asih (2018:39), eksistensialis melihat bahwa untuk dapat eksis, perempuan harus membuat pilihan sulit dan menjalaninya serta bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan itu adalah bentuk kebebasan. Eksistensi perempuan yang sadar akan kebebasannya dapat mengambil keputusan bebas dalam hidupnya dan yang terpenting perempuan harus mampu menolak untuk menjadi objek penindasan laki-laki.

Ketertarikan peneliti meneliti tentang eksistensi perjuangan perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka karena tidak semua masyarakat memandang baik tentang keberadaan perjuangan perempuan, dimana sebagian masyarakat masih memandang keberadaan perjuangan perempuan sebelah mata. Alasan peneliti meneliti tentang eksistensi perjuangan perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka sebagai objek penelitian . karena, pertama tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka adalah seorang perempuan. Kedua, novel ini bercerita tentang eksistensi perjuangan perempuan yang mengalami penindasan yang dialami oleh seorang perempuan. Ketiga, novel ini kaya akan konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama perempuan dalam kehidupan sosialnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana eksistensi perjuangan perempuan dalam novel “Terusir” karya Buya Hamka?
2. Bagaimana kehidupan sosial perempuan dalam novel “Terusir” karya Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi perjuangan perempuan dalam membela anaknya dalam novel “Terusir” karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial perempuan dalam novel “Terusir” karya Buya Hamka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan keberadaan perjuangan perempuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, dan pencinta sastra.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya eksistensi perjuangan perempuan dalam novel.

2) Bagi mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi keluarnya ide, atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa depan demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusannya.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian yang di angkat oleh peneliti mengenai ‘Eksistensi Perjuangan Perempuan dalam Novel Terusir karya Buya Hamka’, agar penelitian ini lebih terarah dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka dirasa perlu adanya penjelasan terkait dengan istilah-istilah berikut ini:

a. Eksistensi

Eksistensi adalah “Suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi.( Zainal Abidin, 2007:16 ).

b. Perjuangan

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. (Susanto Tirtoprojo, 1982:7).

c. Perempuan

Perempuan merupakan manusia yang memiliki rahim, dan saluran untuk melahirkan. ( Nugroho, 2008:2).

d. Novel

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang , namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 2007:10)